

BAB II

JAKARTA SEBAGAI PUSAT DIPLOMASI ASIA TENGGARA

A. SEJARAH KOTA JAKARTA

Pembangunan yang selama ini dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, dan daya saing daerah secara keseluruhan. Pelaksanaannya mengutamakan keterlibatan seluruh stakeholder pembangunan daerah, dengan memperhatikan posisi geografi dan potensi demografi, memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia, serta mengoptimalkan faktor-faktor lingkungan strategis lainnya. Pembangunan di Jakarta selama ini telah menunjukkan pencapaian yang menggembirakan yang ditandai dengan meningkatnya berbagai indikator kesejahteraan masyarakat. Namun demikian DKI Jakarta juga menghadapi permasalahan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, perlu disusun perencanaan pembangunan Jakarta, dengan memperhatikan seluruh potensi dan tantangan yang dimiliki oleh Jakarta.

1. Asal Muasal Nama Jakarta

Nama Jakarta digunakan sejak masa pendudukan Jepang tahun 1942, untuk menyebut wilayah bekas Gemeente Batavia yang diresmikan pemerintah Hindia

Belanda pada tahun 1905. Nama ini dianggap sebagai kependekan dari kata Jayakarta (Dewanagari), yang diberikan oleh orang-orang Demak dan Cirebon di bawah pimpinan Fatahillah (Faletehan) setelah menyerang dan menduduki pelabuhan Sunda Kelapa pada tanggal 22 Juni 1527. Nama ini biasanya diterjemahkan sebagai "kota kemenangan" atau "kota kejayaan", namun sejatinya artinya ialah "kemenangan yang diraih oleh sebuah perbuatan atau usaha".

Bentuk lain ejaan nama kota ini telah sejak lama digunakan. Sejarawan Portugis João de Barros dalam *Décadas da Ásia* (1553) menyebutkan keberadaan "Xacatara dengan nama lain Caravam (Karawang)". Sebuah dokumen (piagam) dari Banten (k. 1600) yang dibaca ahli epigrafi Van der Tuuk juga telah menyebut istilah wong Jaketra, demikian pula nama Jaketra juga disebutkan dalam surat-surat Sultan Banten dan Sajarah Banten (pupuh 45 dan 47) sebagaimana diteliti Hoessein Djajadiningrat. Laporan Cornelis de Houtman tahun 1596 menyebut Pangeran Wijayakrama sebagai koning van Jacatra (raja Jakarta).⁵³

a. Sunda Kelapa

Jakarta pertama kali dikenal sebagai salah satu pelabuhan Kerajaan Sunda yang bernama Sunda Kalapa, berlokasi di muara Sungai Ciliwung. Ibu kota Kerajaan Sunda yang dikenal sebagai Dayeuh Pakuan Pajajaran atau Pajajaran (sekarang Bogor) dapat ditempuh dari pelabuhan Sunda Kalapa selama dua hari perjalanan. Menurut sumber Portugis, Sunda Kalapa merupakan salah satu pelabuhan yang

⁵³ Wikipedia.org, "Daerah Khusus Ibukota Jakarta", http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Khusus_Ibukota_Jakarta, diakses pada senin 17 Februari 2014.

dimiliki Kerajaan Sunda selain pelabuhan Banten, Pontang, Cigede, Tamgara dan Cimanuk. Sunda Kalapa yang dalam teks ini disebut Kalapa dianggap pelabuhan yang terpenting karena dapat ditempuh dari ibu kota kerajaan yang disebut dengan nama Dayo (dalam bahasa Sunda modern: dayeuh yang berarti ibu kota) dalam tempo dua hari. Kerajaan Sunda sendiri merupakan kelanjutan dari Kerajaan Tarumanagara pada abad ke-5 sehingga pelabuhan ini diperkirakan telah ada sejak abad ke-5 dan diperkirakan merupakan ibu kota Tarumanagara yang disebut Sundapura.

Pada abad ke-12, pelabuhan ini dikenal sebagai pelabuhan lada yang sibuk. Kapal-kapal asing yang berasal dari Tiongkok, Jepang, India Selatan, dan Timur Tengah sudah berlabuh di pelabuhan ini membawa barang-barang seperti porselen, kopi, sutra, kain, wangi-wangian, kuda, anggur, dan zat warna untuk ditukar dengan rempah-rempah yang menjadi komoditas dagang saat itu.⁵⁴

b. Jayakarta

Bangsa Portugis merupakan Bangsa Eropa pertama yang datang ke Jakarta. Pada abad ke-16, Surawisesa, raja Sunda meminta bantuan Portugis yang ada di Malaka untuk mendirikan benteng di Sunda Kelapa sebagai perlindungan dari kemungkinan serangan Cirebon yang akan memisahkan diri dari Kerajaan Sunda. Upaya permintaan bantuan Surawisesa kepada Portugis di Malaka tersebut diabadikan oleh orang Sunda dalam cerita pantun seloka Mundinglaya Dikusumah, dimana Surawisesa diselokakan dengan nama gelarnya yaitu Mundinglaya. Namun sebelum pendirian benteng tersebut terlaksana, Cirebon yang dibantu Demak

⁵⁴ Ibid.

langsung menyerang pelabuhan tersebut. Orang Sunda menyebut peristiwa ini tragedi, karena penyerangan tersebut membunghanguskan kota pelabuhan tersebut dan membunuh banyak rakyat Sunda di sana termasuk syahbandar pelabuhan. Penetapan hari jadi Jakarta tanggal 22 Juni oleh Sudiro, wali kota Jakarta, pada tahun 1956 adalah berdasarkan tragedi pendudukan pelabuhan Sunda Kalapa oleh Fatahillah pada tahun 1527. Fatahillah mengganti nama kota tersebut menjadi Jayakarta yang berarti "kota kemenangan". Selanjutnya Sunan Gunung Jati dari Kesultanan Cirebon, menyerahkan pemerintahan di Jayakarta kepada putranya yaitu Maulana Hasanuddin dari Banten yang menjadi sultan di Kesultanan Banten.⁵⁵

c. Batavia

Orang Belanda datang ke Jayakarta sekitar akhir abad ke-16, setelah singgah di Banten pada tahun 1596. Jayakarta pada awal abad ke-17 diperintah oleh Pangeran Jayakarta, salah seorang kerabat Kesultanan Banten. Pada 1619, VOC dipimpin oleh Jan Pieterszoon Coen menduduki Jayakarta setelah mengalahkan pasukan Kesultanan Banten dan kemudian mengubah namanya menjadi Batavia. Selama kolonialisasi Belanda, Batavia berkembang menjadi kota yang besar dan penting. Untuk pembangunan kota, Belanda banyak mengimpor budak-budak sebagai pekerja. Kebanyakan dari mereka berasal dari Bali, Sulawesi, Maluku, Tiongkok, dan pesisir Malabar, India.

Sebagian berpendapat bahwa mereka inilah yang kemudian membentuk komunitas yang dikenal dengan nama suku Betawi. Waktu itu luas Batavia hanya

⁵⁵ *Ibid.*

mencakup daerah yang saat ini dikenal sebagai Kota Tua di Jakarta Utara. Sebelum kedatangan para budak tersebut, sudah ada masyarakat Sunda yang tinggal di wilayah Jayakarta seperti masyarakat Jatinegara Kaum. Sedangkan suku-suku dari etnis pendatang, pada zaman kolonialisme Belanda, membentuk wilayah komunitasnya masing-masing. Maka di Jakarta ada wilayah-wilayah bekas komunitas itu seperti Pecinan, Pekojan, Kampung Melayu, Kampung Bandan, Kampung Ambon, Kampung Bali, dan Manggarai.

Pada tanggal 9 Oktober 1740, terjadi kerusuhan di Batavia dengan terbunuhnya 5.000 orang Tionghoa. Dengan terjadinya kerusuhan ini, banyak orang Tionghoa yang lari ke luar kota dan melakukan perlawanan terhadap Belanda. Dengan selesainya Koningsplein (Gambir) pada tahun 1818, Batavia berkembang ke arah selatan. Tanggal 1 April 1905 di Ibukota Batavia dibentuk dua kotapraja atau gemeente, yakni Gemeente Batavia dan Meester Cornelis. Tahun 1920, Belanda membangun kota taman Menteng, dan wilayah ini menjadi tempat baru bagi petinggi Belanda menggantikan Molenvliet di utara. Pada tahun 1935, Batavia dan Meester Cornelis (Jatinegara) telah terintegrasi menjadi sebuah wilayah Jakarta Raya.

Pada 1 Januari 1926 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan untuk pembaharuan sistem desentralisasi dan dekonsentrasi yang lebih luas. Di Pulau Jawa dibentuk pemerintahan otonom provinsi. Provincie West Java adalah provinsi pertama yang dibentuk di wilayah Jawa yang diresmikan dengan surat keputusan tanggal 1 Januari 1926, dan diundangkan dalam Staatsblad (Lembaran Negara) 1926 No. 326, 1928 No. 27 jo No. 28, 1928 No. 438, dan 1932 No. 507. Batavia menjadi

salah satu keresidenan dalam Provincie West Java disamping Banten, Buitenzorg (Bogor), Priangan, dan Cirebon.

d. Jakarta

Pendudukan oleh Jepang dimulai pada tahun 1942 dan mengganti nama Batavia menjadi Djakarta untuk menarik hati penduduk pada Perang Dunia II. Kota ini juga merupakan tempat dilangsungkannya Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945 dan diduduki Belanda sampai pengakuan kedaulatan tahun 1949.

Sebelum tahun 1959, Djakarta merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 1959, status Kota Djakarta mengalami perubahan dari sebuah kotapraja di bawah wali kota ditingkatkan menjadi daerah tingkat satu (Dati I) yang dipimpin oleh gubernur. Yang menjadi gubernur pertama ialah Soemarno Sosroatmodjo, seorang dokter tentara. Pengangkatan Gubernur DKI waktu itu dilakukan langsung oleh Presiden Sukarno. Pada tahun 1961, status Jakarta diubah dari Daerah Tingkat Satu menjadi Daerah Khusus Ibukota (DKI) dan gubernurnya tetap dijabat oleh Sumarno.

Semenjak dinyatakan sebagai ibu kota, penduduk Jakarta melonjak sangat pesat akibat kebutuhan tenaga kerja pemerintahan yang hampir semua terpusat di Jakarta. Dalam waktu 5 tahun penduduknya berlipat lebih dari dua kali. Berbagai kantong permukiman kelas menengah baru kemudian berkembang, seperti Kebayoran Baru, Cempaka Putih, Pulo Mas, Tebet, dan Pejompongan. Pusat-pusat permukiman juga banyak dibangun secara mandiri oleh berbagai kementerian dan institusi milik negara seperti Perum Perumnas.

Pada masa pemerintahan Soekarno, Jakarta melakukan pembangunan proyek besar, antara lain Gelora Bung Karno, Masjid Istiqlal, dan Monumen Nasional. Pada masa ini pula Poros Medan Merdeka-Thamrin-Sudirman mulai dikembangkan sebagai pusat bisnis kota, menggantikan poros Medan Merdeka-Senen-Salemba-Jatinegara. Pusat permukiman besar pertama yang dibuat oleh pihak pengembang swasta adalah Pondok Indah (oleh PT Pembangunan Jaya) pada akhir dekade 1970-an di wilayah Jakarta Selatan.

Laju perkembangan penduduk ini pernah coba ditekan oleh gubernur Ali Sadikin pada awal 1970-an dengan menyatakan Jakarta sebagai "kota tertutup" bagi pendatang. Kebijakan ini tidak bisa berjalan dan dilupakan pada masa-masa kepemimpinan gubernur selanjutnya. Hingga saat ini, Jakarta masih harus bergelut dengan masalah-masalah yang terjadi akibat kepadatan penduduk, seperti banjir, kemacetan, serta kekurangan alat transportasi umum yang memadai.

Pada Mei 1998, terjadi kerusuhan di Jakarta yang memakan korban banyak etnis Tionghoa. Gedung MPR/DPR diduduki oleh para mahasiswa yang menginginkan reformasi. Buntut kerusuhan ini adalah turunnya Presiden Soeharto dari kursi kepresidenan.⁵⁶

⁵⁶ Ibid.

a. Kondisi Wilayah Kota Jakarta

Provinsi DKI Jakarta berada pada posisi geografis antara 106.22'42" dan 106.58'18" Bujur Timur, serta antara 5.19'12" dan 6.23'54" Lintang Selatan dengan keseluruhan luas wilayah 7.659,02 km², meliputi 662,33 km² daratan, termasuk 110 pulau di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu dan 6.977,5 km² lautan.

Provinsi DKI Jakarta terbagi dalam lima Kota Administrasi dan satu Kabupaten Administrasi. Kota Administrasi Jakarta Pusat memiliki luas 48,13 km²; Kota Administrasi Jakarta Utara dengan luas 146,66 km²; Kota Administrasi Jakarta Barat dengan luas 129,54 km²; Kota Administrasi Jakarta Selatan dengan luas 141,27 km²; dan Kota Administrasi Jakarta Timur dengan luas 188,03 km², serta Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu dengan luas 8,70 km².⁵⁷

Secara administrasi kewilayahan, masing-masing Kota dan Kabupaten Administratif dibagi menjadi beberapa kecamatan. Masing-masing kecamatan tersebut dibagi menjadi beberapa kelurahan. Kota Administratif Jakarta Pusat terdiri dari 8 (delapan) Kecamatan dan 44 (empat puluh empat) Kelurahan. Kota Administasi Jakarta Utara terdiri dari 6 (enam) Kecamatan dan 31 (tiga puluh satu) Kelurahan. Selanjutnya Kota Administrasi Jakarta Barat terdiri dari 8 (delapan) Kecamatan dan 56 (lima puluh enam) kelurahan. Kota Administrasi Jakarta Selatan terdiri dari 10 (sepuluh) Kecamatan dan 65 (enam puluh lima) Kelurahan. Kota

⁵⁷ Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, "geografis jakarta", *Jakarta.go.id*, Jakarta, 07 Juli 2009, <http://www.jakarta.go.id/web/news/2008/01/Geografis-Jakarta>, diakses pada senin 17 Februari 2014.

Administrasi Jakarta Timur terdiri dari 10 (sepuluh) Kecamatan dan 65 (enam puluh lima) Kelurahan. Sedangkan Kabupaten Kepulauan Seribu hanya terdiri dari 2 (dua) Kecamatan dan 6 (enam) Kelurahan.

b. Kondisi Penduduk Kota Jakarta

Jumlah penduduk dalam periode 2002-2006 terus mengalami peningkatan walaupun pertumbuhannya mengalami penurunan. Tahun 2002 jumlah penduduk sekitar 8,50 juta jiwa, tahun 2006 meningkat menjadi 8,96 juta jiwa, dan dalam lima tahun ke depan jumlahnya diperkirakan mencapai 9,1 juta orang. Kepadatan penduduk pada tahun 2002 mencapai 12.664 penduduk per km², tahun 2006 mencapai 13.545 penduduk per km² dan diperkirakan dalam lima tahun kedepan mencapai 13.756 penduduk per km².⁵⁸

Laju pertumbuhan penduduk pada periode tahun 1980-1990 sebesar 2,42 persen per tahun, menurun pada periode 1990-2000 dengan laju 0,16 persen. Pada periode 2000-2005, laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,06 persen per tahun. Sepanjang periode 2002-2006 angka kematian bayi turun secara signifikan, yaitu dari 19,0 per 1000 kelahiran hidup tahun 2002 menjadi 13,7 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2006. Dengan penurunan angka kelahiran total dari 1,56 pada tahun 2000 menjadi 1,53 pada tahun 2006, maka terlihat faktor dominan yang mempengaruhi pertambahan jumlah penduduk adalah turunnya angka kematian bayi disamping

⁵⁸ Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, "demografi jakarta", *Jakarta.go.id*, Jakarta, 13 Juli 2009, <http://www.jakarta.go.id/web/news/2008/01/Demografi-Jakarta>, diakses pada senin 17 Februari 2014.

migrasi dalam jumlah yang cukup besar karena pengaruh daya tarik Kota Jakarta sebagai pusat administrasi pemerintahan, ekonomi, keuangan, dan bisnis.

Dilihat dari struktur umur, penduduk Jakarta sudah mengarah ke "penduduk tua", artinya proporsi "penduduk muda" yaitu yang berumur 0-14 tahun sudah mulai menurun. Bila pada tahun 1990, proporsi penduduk muda masih sebesar 31,9 persen, maka pada tahun 2006 proporsi ini menurun menjadi 23,8 persen. Sepanjang tahun 2002-2006, proporsi penduduk umur muda tersebut relatif stabil, yaitu sekitar 23,8 persen. Sebaliknya proporsi penduduk usia lanjut (65 tahun ke atas) naik dari 1,5 persen pada tahun 1990, menjadi 2,2 persen pada tahun 2000. Tahun 2006, proporsi penduduk usia lanjut mengalami kenaikan menjadi 3,23 persen. Kenaikan penduduk lansia mencerminkan adanya kenaikan rata-rata usia harapan hidup, yaitu dari 72,79 tahun pada tahun 2002 menjadi 74,14 tahun pada tahun 2006.⁵⁹

B. PERKEMBANGAN EKONOMI, SOSIAL, POLITIK DAN BUDAYA DI KOTA JAKARTA

1. Perkembangan Tingkat Perekonomian Kota Jakarta

Inflasi Jakarta pada akhir triwulan II 2013 tercatat sebesar 5,67% (yoy), tingkat inflasi ini sedikit lebih tinggi dari tahun 2012 sebesar 4,52 %. Perekonomian Jakarta pada Triwulan II 2013 tercatat tumbuh 6,3%. Angka ini mengalami sedikit penurunan dari pertumbuhan tahun 2012 sebesar 6,5 %. Namun demikian pertumbuhan ekonomi

⁵⁹ Ibid.

Jakarta ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,8%. Relatif stabilnya perekonomian Jakarta ditopang oleh masih kuatnya konsumsi domestik dan membaiknya investasi, sehingga mampu menopang pertumbuhan ekonomi tetap berada di atas 6,0%. Perekonomian Jakarta keseluruhan tahun 2013 diperkirakan tumbuh pada kisaran 6,2% - 6,6%.

Daerah Khusus Ibukota Jakarta - Jakarta adalah ibukota negara Indonesia dengan kondisi saat ini meliputi ;

- a. Luas Area : 662.33 km²
- b. Populasi : 9,6 Juta jiwa (2010), jumlah tersebut akan bertambah seiring masuknya pekerja dari daerah-daerah pinggiran ibukota Jakarta seperti Bekasi, Tangerang, Bogor dan Depok dimana saatr siang hari, menjadi sekitar 12 juta jiwa. Dengan adanya Jabodetabek, jumlah penduduk dikawasan metropolitan adalah sebesar : 26,6 Juta jiwa (BPS) ini adalah metropolitan terbesar di Indonesia dan terbesar keenam di dunia. Setelah Jabodetabek diintegrasikan dengan daerah Bandung, menjadi Megapolis yang mencakup 30 juta jiwa, yang menempatkan kawasan ini sebagai daerah terbesar kedua di dunia setelah megapolis new York, Shanghai, Berlin dan Hongkong.
- c. Kondisi Ekonomi
Pertumbuhan Ekonomi : 6,2 % (2010) : 6,5 % - 6,7 % (Target 2011)
- d. RGDP sebesar 66.707,73 milyar Rupiah
- e. Pendapatan perkapita dengan nilai 89.91 juta Rupiah
- f. Penduduk Produktif berjumlah 5.400.000 jiwa
- g. Tenaga Kerja berjumlah 4.118.930 jiwa

h. Pengangguran berjumlah 569.337 jiwa

Struktur Ekonomi 2013

- Perkembangan investasi Jakarta pada Triwulan I tahun 2011 mencapai Tingkat pertumbuhan investasi yang dicapai pada Triwulan I tahun 2011 merupakan yang tertinggi dalam lima tahun terakhir.
- Meningkatnya pertumbuhan investasi di Jakarta terutama didukung oleh investasi bangunan.
- Perekonomian Jakarta pada triwulan I 2011 menunjukkan perkembangan yang meningkat dengan capaian pertumbuhan ekonomi sebesar 6,7%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya.
- Pertumbuhan ekonomi Jakarta tersebut bahkan lebih tinggi dari angka pertumbuhan ekonomi secara nasional sebesar 6,5%. Sementara itu, tekanan inflasi hingga akhir triwulan laporan cenderung mereda yaitu menjadi 5,95% (yoy) dibanding di akhir triwulan IV 2010 (6,21%, yoy).
- Hingga triwulan I 2011, realisasi investasi di DKI Jakarta mencapai Rp9,58 triliun, dengan PMA sebesar US\$850 Juta dan 183 proyek, sedangkan PMDN sebesar Rp2.172 Milyar dan 7 proyek. Total realisasi hingga triwulan I 2011 ini sudah sebesar 16,47% dari target investasi untuk tahun 2011, yaitu sebesar Rp58,16 Triliun.
- Perkembangan investasi Jakarta pada Triwulan I tahun 2011 mencapai 13,5%.
- Tingkat pertumbuhan investasi yang dicapai pada Triwulan I tahun 2011 merupakan yang tertinggi dalam lima tahun terakhir.

- Meningkatnya pertumbuhan investasi di Jakarta terutama didukung oleh investasi bangunan.
- Perekonomian Jakarta pada triwulan I 2011 menunjukkan perkembangan yang meningkat dengan capaian pertumbuhan ekonomi sebesar 6,7%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya.
- Pertumbuhan ekonomi Jakarta tersebut bahkan lebih tinggi dari angka pertumbuhan ekonomi secara nasional sebesar 6,5%. Sementara itu, tekanan inflasi hingga akhir triwulan laporan cenderung mereda yaitu menjadi 5,95% (yoy) dibanding di akhir triwulan IV 2010 (6,21%, yoy).
- Hingga triwulan I 2011, realisasi investasi di DKI Jakarta mencapai Rp9,58 triliun, dengan PMA sebesar US\$850 Juta dan 183 proyek, sedangkan PMDN sebesar Rp2.172 Milyar dan 7 proyek. Total realisasi hingga triwulan I 2011 ini sudah sebesar 16,47% dari target investasi untuk tahun 2011, yaitu sebesar Rp58,16 Triliun.

Dalam kurun waktu lima tahun perekonomian Kota Jakarta tumbuh meyakinkan. Penilaian ini didasarkan dari beberapa faktor antara lain pertumbuhan APBD, Indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, meningkatnya angkatan kerja, berkurangnya angka kemiskinan.

Hal itu disampaikan Gubernur DKI Jakarta, Fauzi Bowo, di depan sidang Paripurna DPRD DKI Jakarta dengan agenda Pidato Laporan Pertanggung jawaban Akhir Masa Jabatan Gubernur Provinsi DKI Jakarta periode 2007-2012, di Jakarta, Kamis (7/6).⁶⁰

⁶⁰ Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, "Dalam 5 tahun, perekonomian kota jakarta tumbuh meyakinkan", *Jakarta.go.id*, Jakarta, 07 Juni 2012,

Gubernur Fauzi Bowo mengatakan, saat awal masa jabatan sebagai Gubernur pada tahun 2007, APBD DKI Jakarta tercatat baru mencapai Rp 20,60 Trilyun. Namun dengan kekuatan yang diupayakan dan dukungan stabilitas keamanan yang semakin mantap, perekonomian Jakarta dapat bertahan dan terus tumbuh secara meyakinkan ditandai dengan terus meningkatnya pertumbuhan ekonomi, sehingga total APBD Provinsi DKI Jakarta tahun 2012 saat ini menjadi Rp 36,02 Trilyun.

Lebih lanjut, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selama 5 tahun terakhir terus mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan. Pada tahun 2007 nilai IPM DKI Jakarta sebesar 76,59 menjadi 78,0 pada tahun 2011 jauh diatas rata-rata tingkat nasional yang baru mencapai 72,60.

“Pencapaian IPM ini merupakan yang tertinggi provinsi secara nasional. Ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan, pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat Jakarta lebih tinggi dibandingkan daerah lain di Indonesia. Pada level Kota, Jakarta berada pada kelompok high human development sejajar dengan kota-kota besar dunia seperti Rio De Janeiro, Beijing, Guang Dong, Kuala Lumpur, serta diatas kota-kota di India, Vietnam dan Brunai Darusalam,” ujar Fauzi Bowo.

Gubernur menjelaskan, selama lima tahun terakhir, perekonomian Jakarta menunjukkan prestasi yang menggembirakan, sehingga jika dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap nilai Produk Domestik Bruto (PDB), peranan Jakarta terhadap Nasional mencapai 16%. Kondisi ini menjadikan Jakarta sebagai penyumbang terbesar PDB dibandingkan provinsi lain.

Kinerja perekonomian Jakarta yang diukur dengan laju pertumbuhan ekonomi, tuturnya, terus menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pada tahun 2007, pertumbuhan ekonomi Jakarta yang mencapai 6,44% meningkat menjadi 6,77% pada tahun 2011. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, ekonomi Jakarta tumbuh rata-rata 6,17% pertahunan selalu berada di atas pertumbuhan ekonomi nasional dengan rata-rata laju pertumbuhan yang hanya mencapai 5,88% pertahun. Dengan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi yang baik selama lima tahun terakhir, diharapkan dapat memberikan harapan kedepan terhadap kinerja ekonomi Jakarta menuju kearah kondisi yang semakin baik lagi.

Selain itu, kinerja perekonomian Jakarta selama lima tahun terakhir, juga dapat dilihat dari meningkatnya nilai ekspor-impor barang dan jasa. Nilai ekspor yang melalui Jakarta pada tahun 2007 sebesar US \$ 32,18 Miliar meningkat menjadi US \$ 46,47 Miliar pada tahun 2011. Sejalan dengan peningkatan nilai ekspor, nilai impor juga mengalami kenaikan, yaitu dari US \$ 34,73 Miliar pada tahun 2007 menjadi US \$ 88,87 Miliar pada tahun 2011.

“Semakin baiknya kinerja perekonomian ini telah menempatkan Jakarta pada posisi 17 dari 200 kota metropolitan dengan kinerja ekonomi terbaik di dunia berdasarkan laporan Global Metro Monitor 2011,” kata Gubernur. Fakta lainnya, realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) meningkat dari Rp.4,22 Trilyun pada tahun 2007 menjadi Rp.9,26 Trilyun pada tahun 2011. Sedangkan untuk Penanaman Modal Asing (PMA) meningkat dari US \$4,58 Milyar pada tahun 2007 menjadi US \$4,82 Milyar pada tahun 2011. Kondisi ini diperkuat dengan diraihnya rating international sebagai kota dengan iklim investasi yang sangat baik selama 2

tahun berturut-turut berdasarkan survey doing business yang dilaksanakan oleh World Bank melalui International Finance Corporation.

Dampak lain dari pertumbuhan ekonomi yang positif ini adalah terjadinya perluasan lapangan kerja, sehingga tingkat pengangguran terbuka turun dari 12,57% pada tahun 2007 menjadi 10,72% pada tahun 2011. Diharapkan tingkat pengangguran pada tahun 2012 akan dapat ditekan hingga di bawah angka 10%.

Juga penduduk miskin di Jakarta sejak tahun 2007 juga menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun. Jika pada tahun 2007 penduduk miskin mencapai sekitar 405 ribu jiwa atau 4,48%, pada tahun 2011 dapat ditekan menjadi sekitar 355 ribu jiwa atau 3,64%, meskipun garis kemiskinan meningkat karena terjadinya kenaikan harga komoditi makanan dari Rp.266.870,- perkapita perbulan pada tahun 2007, menjadi Rp.368.415,- perkapita perbulan atau sebesar 38,05% ditahun 2011.

Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat kecil, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan (PEMK), sampai dengan tahun 2012 telah disalurkan Dana Bergulir Bina Ekonomi sebesar Rp330,19 Milyar melalui Koperasi Jasa Keuangan (KJK) kepada 133.045 pemanfaat untuk pengembangan usaha mikro masyarakat seperti toko kelontong, warung, pedagang makanan, warnet, fotocopy, agen koran, penjahit dan lain-lain.

Menurut Gubernur, terkait pengelolaan keuangan daerah, sejak tahun 2007, dari tahun ke tahun, kinerjanya menunjukkan kecenderungan yang semakin membaik. Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) tahun 2007 oleh BPK masih

diberikan opini disclaimer, namun LKPD tahun 2008, tahun 2009, dan tahun 2010, oleh BPK telah diberikan opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP).

Melalui upaya perbaikan dan kerja keras semua pihak dilingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, serta dukungan positif dari Dewan, LKPD tahun 2011 mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).

Lebih menggembirakan lagi, tuturnya, lembaga Pemeringkat Efek Indonesia (PERFINDO), telah memberikan peringkat AA Plus dengan stable outlook kepada Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang artinya Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memiliki kemampuan yang sangat kuat untuk memenuhi komitmen keuangan jangka panjang relatif.

2. Perkembangan Sosial, Lingkungan Hidup, Pendidikan Dan Kesehatan Kota Jakarta

Gubernur mengemukakan, dalam upaya penanggulangan banjir, selama kurun waktu 5 tahun terakhir, tercatat adanya perubahan dan kemajuan yang cukup signifikan. Sejak akhir tahun 2010, Kanal Banjir Timur (KBT) yang menyodet dan menampung 5 aliran sungai, yaitu Kali Cipinang, Kali Sunter, Kali Buaran, Kali Jati Kramat dan Kali Cakung telah dapat mengalirkan air hingga tembus ke laut.

Beberapa kawasan yang pada tahun-tahun sebelumnya sering menjadi langganan banjir, kini terbebas dari ancaman banjir yang setiap tahun terjadi, yaitu 30% kawasan timur dan utara Jakarta seluas 15.400 hektar yang dihuni oleh 2,7 juta penduduk.

Kemudian Rehabilitasi Kanal Banjir Barat (KBB) yang hingga saat ini terus diupayakan melalui pengerukan, perbaikan tanggul, dan penataan tepian kanal sebagai ruang terbuka hijau, juga telah menunjukkan dampak yang positif bagi pengurangan kawasan rawan banjir di bagian barat Jakarta.

Usaha lain yang terus dilakukan untuk penanggulangan banjir adalah melalui pembangunan dan revitalisasi system polder berupa pembangunan waduk, pengadaan pompa, pembangunan pintu - pintu air pengendali banjir dan saringan sampah; normalisasi sungai dan saluran, antara lain dengan membangun sheetpile Kali Mookervart Hilir dan Saluran Tubagus Angke; perbaikan perkuatan tebing kali di aliran barat; pembersihan KBT dan 42 saluran/kali lainnya di 5 wilayah kota; serta pembangunan waduk dan situ. Melalui upaya ini telah dapat diturunkan lama genangan rata-rata 50% lebih cepat dibanding kondisi tahun 2007.

Untuk mengamankan Kota Jakarta dalam jangka panjang dari ancaman peningkatan muka air laut pasang sebagai dampak dari penurunan muka tanah, perubahan iklim dan ancaman tsunami, tutur Gubernur, telah diamanatkan pada RTRW Provinsi DKI Jakarta 2030, rencana pembangunan tanggul raksasa yang disebut Jakarta Coastal Development Strategy (JCDS), yang saat ini tengah dalam tahap penyusunan masterplan.⁶¹

“Rencana pembangunan tanggul ini akan diupayakan dengan pelibatan swasta yang disinergikan dengan rencana pengembangan kota untuk menanggulangi permasalahan banjir, penyediaan air minum dan pengelolaan air limbah,” katanya.

⁶¹ Ibid.

Sementara untuk mengatasi persoalan kemacetan, Pemprov DKI Jakarta telah melakukan berbagai upaya seperti peningkatan pelayanan busway dimana sejak tahun 2007 sampai tahun 2011 telah dibangun 4 koridor busway sepanjang 86,25 km dan dilengkapi dengan 3 rute feeder busway sehingga total koridor busway yang dioperasikan menjadi 11 koridor sepanjang 183,6 km. Sedangkan untuk mendukung operasionalnya, telah dilakukan penambahan 124 unit bus yang terdiri dari 55 unit articulated bus dan 69 unit single bus sehingga total armada busway yang beroperasi menjadi 554 unit.

Untuk tahun 2012 ini, tambahannya, akan dilakukan pembangunan yakni 2 koridor ekstension Pulo Gadung–Bekasi dan Kali Deres-Tangerang, 4 rute feeder busway baru dan pengoperasian Angkutan Perbatasan Terintegrasi Busway (APTB) Bekasi–Pulo Gadung, Bekasi–Kampung Rambutan dan Kali Deres-Tangerang, serta penambahan armada busway sebanyak 50 unit oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan 66 unit oleh operator.

“Upaya-upaya ini telah dapat meningkatkan penumpang busway dari 61,43 juta penumpang pada tahun 2007 menjadi 114,7 juta penumpang di tahun 2011,” jelasnya. Sedangkan, guna meningkatkan aksesibilitas masyarakat dalam melakukan aktivitasnya, selama periode 2007-2011 telah dilaksanakan antara lain pembangunan dan peningkatan Jl. Joglo Raya, Jl. Kembangan Raya, jalan tembus/missing link Jl. Kelapa Gading menuju Terminal Pulo Gadung, dimulainya pembangunan jalan sejajar KBT, serta memfasilitasi upaya swasta untuk pembangunan jalan, jalan tol dalam kota dan Pemerintah Pusat untuk penyelesaian JORR W2.

Disamping itu juga dilakukan pembangunan 2 ruas jalan layang nontol, yaitu jalan layang nontol Kp. Melayu-Tanah Abang dan jalan layang nontol Antasari-BlokM, yang direncanakan selesai pada akhir tahun 2012.

Hal lainnya yang patut sambutan gembira adalah mimpi Kota Jakarta untuk memiliki sarana angkutan umum massal yang modern pasti akan terwujud. Pemikiran untuk membangun MRT yang sudah dicetuskan kurang lebih sejak 20 tahun yang lalu, kata Fauzi Bowo, akhirnya akan memasuki tahapan implementasi fisik yang direncanakan akan dimulai pada Oktober 2012. "Ini adalah langkah awal menuju modernisasi sistem transportasi publik di DKI Jakarta," ujarnya.

a. Lingkungan Hidup

Lebih lanjut, Gubernur mengemukakan, dalam rangka pengembangan Ruang Terbuka Hijau, selama periode 2007-2011 telah dilakukan pembebasan lahan total seluas 108,11 Ha, yang terdiri dari RTH taman dan jalur hijau seluas 57,56 Ha, taman interaktif seluas 1,90 Ha; RTH eks SPBU seluas 0,52 Ha, RTH makam seluas 22,93 Ha, RTH hutan kota seluas 16,65 Ha, dan RTH pertanian seluas 8,54 Ha. Selain itu, telah dilakukan pula refungsi terhadap 26 lokasi SPBU, dan taman Ayodia dengan luas total 4,43 Ha;

Sedangkan untuk pembangunan, penataan dan pemeliharaan telah dilakukan antara lain, pembangunan taman hutan kota Kebun Pisang Penjaringan dan taman kota lain dengan luas total 15,76 Ha; pembangunan 12 lokasi taman interaktif seluas 11,57 Ha; pembangunan 3 lokasi RTH hutan seluas 5,22 Ha, pembangunan RTH

pertanian seluas 0,29 Ha; penataan jalur hijau seluas 30,40 Ha; serta pemeliharaan taman, jalur hijau dan TPU seluas 2.736,73 Ha.⁶²

Hari Bebas Kendaraan Bermotor (HBKB) setiap minggu di Jl. Sudirman-Thamrin, yang hasilnya telah dapat mengurangi tingkat pencemaran udara dikawasan tersebut sebesar 35% untuk Partikel Debu, 70% untuk Karbon Monoksida, 81% untuk Nitrogen Oksidasi dan 22% untuk total Hidrokarbon.

Saat ini, tambah Gubernur, terkait pengelolaan sampah, TPST Bantar Gebang telah mampu mengolah sampah menjadi energi listrik dengan menerapkan teknologi Gasification Landfill Anaerobic Digestion dan menghasilkan energi listrik dari gas metan sampah sebesar 10,5 Megawatt dari target 26 Megawatt, serta mengolah kompos dari sampah organik dengan kemampuan produksi 600 ton per hari.

TPST Bantar Gebang telah menjadi contoh Integrated Waste Treatment Plant yang terbaik di Indonesia serta memperoleh penghargaan Anugerah Dharma Karya Energi dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Disamping itu telah pula dilakukan kerjasama dengan ITF Cakung-Cilincing untuk mengolah 276.000 ton sampah selama 5 tahun, serta pelelangan untuk pembangunan ITF Sunter.

“Pada kesempatan ini, saya mengucapkan selamat kepada para Walikota dan jajarannya yang telah memperoleh kembali piala Adipura sebagai penghargaan atas prestasi dalam melaksanakan pengelolaan lingkungan perkotaan yang kemarin telah diserahkan langsung oleh Presiden Republik Indonesia pada acara peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia tahun ini,” ujar Gubernur.

⁶² Ibid.

b. Pendidikan dan Kesehatan

Khusus untuk layanan pendidikan bagi warga kota, kata Gubernur, alokasi APBD Jakarta telah melampaui amanat Undang-Undang Dasar untuk pengalokasian anggaran pendidikan, bahkan tahun 2011 alokasi anggaran pendidikan telah mencapai 27,05%, sehingga Pemprov DKI dapat memenuhi kebutuhan operasional sekolah melalui pemberian Biaya Operasional Pendidikan (BOP) karena Biaya Operasional Sekolah (BOS) yang berasal dari APBN tidak mencukupi untuk operasional sekolah di Jakarta.

Sejak tahun 2007 hingga saat ini, tambahnya, setiap tahun telah diberikan BOP untuk sekitar 700 ribu siswa SDN/MIN, 250 ribu siswa SMPN/MTsN dan 140 ribu siswa SMAN/SMKN/MAN. Selain itu selama ini juga telah diberikan beasiswa bagi 26.773 siswa rawan putus sekolah, serta Biaya Operasional Buku untuk 384.784 siswa SMA/SMK/MA Negeri dan Swasta.

Dari berbagai upaya yang dilakukan, hasil yang dicapai dibidang pendidikan adalah dipertahankannya rata-rata lama sekolah 11,40tahun; dicapainya Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/SMK sebesar 89,59%, SMP sebesar 109,63%, SD sebesar 110,92%, dan PAUD sebesar 56,70 %; serta dicapainya angka kelulusan SD 100%, SMP 99,99%, SMA 99,53% dan SMK 99,82%.

Untuk itu, guna memberikan kesempatan bersekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan, maka pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2012 telah dicanangkan penyelenggaraan Wajib Belajar 12 tahun bagi anak usia sekolah di Jakarta.

Dari sektor kesehatan, telah dilakukan untuk peningkatan layanan kesehatan berupa; sarana prasarana dan mekanisme layanan kesehatan. Saat ini sebanyak 4 RSUD, 4 UPT, 44 Puskesmas Kecamatan dan 103 Puskesmas Kelurahan telah mendapatkan sertifikasi ISO 9001:2008.

Khusus untuk pelayanan kesehatan Keluarga Miskin (Gakin) dan pemegang Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), korban bencana serta Kejadian Luar Biasa (KLB), jumlah penerima layanannya terus meningkat dari 2,3 juta kasus di tahun 2009 menjadi 2,5 juta kasus di tahun 2010 dan 2,7 juta kasus di tahun 2011. Dari sisi anggaran, alokasi untuk Gakin/ korban bencana, dan KLB meningkat dari Rp 250 miliar tahun 2007 menjadi Rp 600 miliar.

Pelayanan kesehatan yang semakin baik tersebut dibuktikan dengan peningkatan Usia Harapan Hidup dalam lima tahun terakhir dari 74,0 tahun menjadi 74,4 tahun untuk pria dan dari 77,6 tahun menjadi 78,0 tahun untuk wanita. Disamping itu, Pemprov DKI Jakarta juga memperoleh Penghargaan Penanggulangan HIV/AIDS dari Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat atas keberhasilan mencapai salah satu tujuan MDGs.

Gubernur juga mengingatkan bahwa Jakarta adalah kota yang menyimpan begitu banyak warisan sejarah. Namun banyak pula yang daya pikatnya tenggelam dalam timbunan waktu sehingga tak sanggup memberi kesaksian pada masyarakat yang hidup di masa kini. Oleh karena itu, upaya revitalisasi kota tua sebagai warisan sejarah perlu mendapat perhatian agar kawasan Kota Tua dapat tumbuh selaras dengan dinamika perkembangan Kota Jakarta. Upaya yang telah dilakukan selama rentang waktu 2007-2011 adalah dengan melakukan konservasi dan preservasi fisik

dan koleksi museum serta penataan lingkungan bangunan cagar budaya di kawasan Kota Tua.

Dalam penutup pidatonya, Gubernur Fauzi Bowo mengajak warga Jakarta mensukseskan penyelenggaraan Pemilukada langsung pada 11 Juli 2012 yang akan menjadi tonggak sejarah bagi warga kota dan Pemprov DKI Jakarta.

“Dalam rangka suksesnya Pemilukada 2012 ini, pelaksanaannya harus disiapkan dengan baik agar dapat berjalan lancar, jujur dan adil. Untuk itu, pada kesempatan ini, saya mengajak seluruh warga Kota Jakarta agar dapat berpartisipasi dalam Pemilukada 2012 dan tidak menjadi golput,” katanya.

3. Dinamika Politik Di Kota Jakarta

Dinamika politik yang terjadi di Jakarta pada Pemilu 2014 memang berbeda dengan pemilu sebelumnya. Kehadiran Jokowi dan Basuki adalah variabel utamanya. Apabila Jokowi dicalonkan dalam Pemilu Presiden 2014, otomatis menimbulkan pergeseran kekuasaan di DKI Jakarta. Basuki yang saat ini menjadi Wakil Gubernur akan naik ke posisi gubernur DKI, dan DPRD DKI juga harus memilih wakil gubernur DKI baru.

Kondisi ini besar kemungkinan terjadi karena dari berbagai survei menunjukkan, elektabilitas Jokowi jauh mengungguli calon lain. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, partai Jokowi bernaung, meski belum eksplisit mendeklarasikan Jokowi sebagai calon presiden, juga sudah menunjukkan banyak pertanda. Bahkan, simbol pun sudah ditunjukkan Ketua Umum Megawati Soekarnoputri. Pada Rapimnas PDI-P, 6 September 2013, Megawati minta Jokowi

membacakan tulisan Bung Karno berjudul *Dedication of Life* di hadapan peserta Rapimnas.⁶³

Konsekuensi politik dari pencapresan Jokowi tentu akan menimbulkan kontraksi politik lokal di Jakarta yang paralel dengan kontraksi politik nasional. Ini yang akan membuat Pemilu 2014 jadi lebih menarik dibandingkan pemilu sebelumnya.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 29 Ayat (3) menyebutkan, Pemberhentian kepala daerah dan/atau wakil kepala daerah sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) Huruf a (meninggal dunia) dan Huruf b (permintaan sendiri) serta Ayat (2) Huruf a (berakhir masa jabatan) dan Huruf b (tidak dapat melaksanakan tugas berturut-turut selama 6 bulan) diberitahukan oleh pimpinan DPRD untuk diputuskan dalam Rapat Paripurna dan diusulkan oleh pimpinan DPRD. Artinya, DPRD tidak mungkin menghalangi pemberhentian Jokowi.

Persoalan lain yang bisa muncul adalah ada juga keterlibatan Presiden. UU No 42/2008 tentang Pemilu Presiden Pasal 7 menyebutkan, (1) Gubernur, wakil gubernur, bupati, wakil bupati, wali kota, dan wakil wali kota yang akan dicalonkan oleh Partai Politik atau Gabungan Partai Politik sebagai calon Presiden atau calon Wakil Presiden harus meminta izin kepada Presiden. Faktor ini pun bisa menimbulkan dinamika politik tersendiri. Mengingat, Presiden Susilo Bambang

⁶³ Polmark Indonesia, "*Jokowi-Basuki Akan Hangatkan Jakarta*", http://www.polmarkindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=5115&Itemid=136, diakses pada 7 April 2014

Yudhoyono yang juga Ketua Umum Partai Demokrat itu juga memiliki calon presiden yang bisa jadi merupakan rival Jokowi.

Konsekuensi lain dari pencalonan Jokowi sebagai calon presiden adalah akan menempatkan Basuki pada posisi gubernur. Sebagai upaya penjegalan, bukan tidak mungkin lawan politik juga akan kembali meniupkan isu sara, seperti yang pernah terjadi pada Pilkada DKI.

Kondisi ini juga akan menempatkan Partai Gerindra pada posisi sulit. Apakah dia harus membela Basuki karena dia kader Gerindra. Pada sisi lain, Gerindra juga harus memuluskan langkah Prabowo untuk menempati posisi RI 1. Sementara ini, lawan terberat Prabowo adalah Jokowi.⁶⁴

Persoalan lain lagi jika Gerindra tidak memiliki tiket untuk mencalonkan Prabowo karena perolehan kursi di pemilu legislatif tidak mencapai 20 persen dan juga tidak mendapatkan dukungan koalisi partai. Apabila itu terjadi, bukan tidak mungkin Gerindra pun akhirnya memasang Basuki untuk kembali berduet dengan Jokowi. Apabila itu terjadi, maka DKI pun perlu menggelar pilkada ulang pasca-pilpres. UU No 32/2004 Pasal 35 Ayat (3) menyebutkan, "Dalam hal kepala daerah dan wakil kepala daerah berhenti atau diberhentikan secara bersamaan dalam masa jabatannya, Rapat Paripurna DPRD memutuskan dan menugaskan KPUD untuk menyelenggarakan pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah paling lambat 6 (enam) bulan terhitung sejak ditetapkannya penjabat kepala daerah".

⁶⁴ Ibid.

Basuki, dalam perbincangan dengan Kompas, pekan lalu, mengakui, suhu politik di Jakarta menjelang Pemilu 2014 memang pasti akan meningkat. "Pasti makin kencang," ujarnya.

Meski demikian, lanjutnya, Pemprov DKI juga akan makin kencang merealisasikan program pembangunan. Karena itu, dia yakin masyarakat Jakarta tidak akan banyak terpengaruh gejolak di elite politik. "Nanti itu, taman-taman kota sudah makin banyak. Bus-bus kota juga sudah makin banyak," kata Basuki.⁶⁵

DPRD juga tidak mungkin mengganjal program pembangunan di DKI karena APBD sudah disahkan. Walaupun DPRD akan mengganjal, mereka pun akan berhadapan dengan rakyat. Basuki yakin, walaupun ada pihak yang meniupkan isu SARA, hal itu juga tidak akan laku dan malah akan kontraproduktif seperti yang terjadi pada Pilkada DKI.

C. INDIKATOR JAKARTA SEBAGAI KOTA DIPLOMATIK

Kota Diplomatik merupakan istilah sebuah kota yang memiliki fungsi strategis dalam interaksi sistem perekonomian global. Interaksi aktivitas antar berbagai kota besar membentuk jaringan kota global yang saling mendukung dan mempengaruhi perkembangan satu sama lainnya.

Jakarta merupakan salah satu kota global di kawasan Asia Tenggara dengan dengan tingkat interaksi aktivitas yang tinggi dengan berbagai kota global lainnya

⁶⁵ Ibid.

baik itu dengan Singapura, Tokyo, London, New York. Hal ini dapat dilihat dari berkantornya berbagai cabang perusahaan multinasional, aliran barang lintas negara ke pelabuhan Tanjung Priok, aliran modal di bursa efek Indonesia dan berbagai aktivitas global lainnya, termasuk keberadaan sekretariat ASEAN di Jakarta yang merupakan kantor pusat operasional organisasi ASEAN.

Saskia Sassen, seorang sosiolog dan ahli perkotaan dari Columbia University, New York, Amerika Serikat, mendefinisikan kota global sebagai kota yang menjadi titik penting sistem ekonomi global (Sassen: 1991). Ia menyamakan istilah kota dunia (world city) dengan kota global (global city) dengan asumsi terdapat keterikatan dan saling pengaruh satu kota dengan kota lain membentuk hubungan global.

Konsep kota global Sassen adalah hasil studi geografi-perkotaan terhadap tiga kota, yaitu New York, London, dan Tokyo yang mengontrol sejumlah bisnis global, tempat kantor-kantor pusat perusahaan multinasional berada, menjadi hub penerbangan dan pelayaran internasional, dan menjadi pasar komoditas dan keuangan global.

Keberadaan Kota Global Dunia seakan-akan tidak bisa dilepaskan dari berbagai kota global eksisting seperti New York, London, dan Tokyo. Namun hasil penelitian Sassen memberi warna baru bahwa kota global sesungguhnya dapat diciptakan dan difasilitasi, sehingga kota-kota yang saat ini bukan termasuk kota global bisa menjadi kota global di masa yang akan datang seiring dengan perkembangan perkotaan yang bergerak secara dinamis.

1. Positioning Jakarta sebagai Kota Global.⁶⁶

Syarat kota global adalah memiliki satu atau beberapa karakteristik yang kuat. Perumusan yang tepat terhadap karakteristik itu akan membuat sebuah kota menjadi unggul atau istimewa. Kondisi eksisting Jakarta sudah mengindikasikan bahwa Jakarta sudah merupakan kota global dengan koneksi yang intensif dengan jaringan kota global lainnya dan dengan perkembangan yang pesat Jakarta memiliki potensi yang strategis untuk memegang peranan yang lebih strategis dalam skala global.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh The Globalization and World Cities Study Group and Network/GaWC di Loughborough University, Inggris, Jakarta dikelompokkan sebagai Alpha Cities sekelas dengan Amsterdam & Brussels di Eropa, Los Angeles & Washington di Amerika Serikat, Beijing & Seoul di Asia. Ini menunjukkan bahwa peran Jakarta sangat strategis dalam interaksi global. Berikut adalah hasil riset GaWC Tahun 2010 :

1. Alpha ++ World Cities : New York dan London.
2. Alpha + World Cities : Chicago, Dubai, Hongkong, Paris, Shanghai, Singapore, Sydney, Tokyo.
3. Alpha World Cities : Amsterdam, Beijing, Brussels, Buenos Aires, Frankfurt, Jakarta, Kuala Lumpur, Los Angeles, Madrid, Mexico City, Milan, Moscow, Mumbai, San Fransisco, Sao Paulo, Seoul, Toronto, Washington.

⁶⁶ Dani Mutaqqin, "Jakarta Menuju Kota Global",Direktur Eksekutif IAP, HUD Magz, Juli 2012

4. Alpha – World Cities : Atlanta, Bangkok, Barcelona, Boston, Dallas, Dublin, Istanbul, Johannesburg, Lisbon, Melbourne, Miami, Munich, New Delhi, Philadelphia, Santiago, Taipei, Vienna, Warsaw, Zurich.

Dalam penelitian “Global Cities of The Future” yang dilakukan oleh McKinsey & Co (2011) memetakan 600 kota dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi yang tinggi untuk 15 tahun mendatang. Hasil penelitian itu menempatkan Jakarta sebagai salah megacities dengan prospek pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan proyeksi GDP perkapita sebesar \$29.000 per tahun (estimasi 2025). Kondisi ini menempatkan Jakarta sebagai salah satu hotspot emerging market yang sangat menarik dimata dunia bisnis global.

Research terbaru mengenai kota global “2012 Global Cities Index and Emerging Cities Outlook” yang dilakukan oleh ATKearney menempatkan Jakarta berada di posisi ke 54 dari 65 kota global dunia. Pada lingkup Asia Tenggara posisi Jakarta ternyata hanya lebih baik dari Ho Chi Minh City (urutan 61) dan berada dibawah Singapura (11), Bangkok (43), Kuala Lumpur (49) dan Manila (51).

Dalam penelitian tersebut dipetakan bawa Jakarta termasuk dalam Emerging City yang “status quo” yang diartikan bahwa dalam jangka pendek diprediksikan tidak akan mengalami perkembangan berarti, sama dengan Kuala Lumpur, Bangkok dan Manila. Hanya Ho Chi Minh City di Vietnam, satu-satunya kota di Asia Tenggara yang dipetakan sebagai “High potential emerging city” yang diprediksikan akan mengalami peningkatan pengaruh dalam interaksi global.⁶⁷

⁶⁷ Ibid.

Berbagai penelitian lembaga internasional tersebut diatas mengukuhkan positioning Jakarta sebagai kota global yang memegang peranan strategis dalam interaksi bisnis, diplomatik dan kebudayaan dengan kota-kota global lainnya.

Kota global bukan hanya merupakan sebuah predikat atau kebanggaan saja tetapi secara ekonomi akan sangat menguntungkan bagi datangnya investasi global yang dampak turunannya tentu saja adalah terciptanya lapangan pekerjaan dan kesejahteraan warga kota, oleh karena itu keuntungan sebagai kota global harus dapat dipertahankan dalam kompetisi antar kota global di regional yang sama.

Dalam lingkup regional Asia Tenggara, Jakarta akan berkompetisi dengan Kuala Lumpur, Singapura, Bangkok, Manila dan Ho Chi Minh City. Singapura kita kenal sebagai Negara kota yang memiliki kelengkapan infrastruktur yang sangat mapan dan menjadi salah satu kota paling global di asia bersama Tokyo dan Beijing. Sedangkan Kuala Lumpur, Manila, Bangkok dan Ho Chi Minh City terus berbenah memperbaiki berbagai fasilitas umum, fasilitas social dan infrastruktur yang menunjang terciptanya lingkungan perkotaan yang efisien dan livable.

2. Berdasarkan Tingkat Ekonomi

Lembaga konsultan property dunia, Knight Frank menetapkan Jakarta sebagai tempat investasi properti nomor satu di dunia. Bukan sekadar peringkat teratas dalam hal investasi properti, Jakarta juga menempati peringkat satu dalam hal pertumbuhan harga rumah mewah. Penilaian ini ditetapkan Knight Frank Prime Global Cities Index,

sama dengan penilaian yang lebih dulu dilakukan PricewaterhouseCoopers (PwC) dan Urban Land Institute (ULI).⁶⁸

Jakarta mencatat kinerja mengagumkan, 38,1 persen, jauh di atas kota-kota kelas dunia lainnya seperti: Miami, Hongkong, Singapura, London, Tokyo, bahkan New York. Dari 29 kota dunia dalam Indeks Knight Frank Global Cities, Jakarta memimpin pertumbuhan harga rumah mewah selama setahun (year on year) 2012-2013. Bahkan, dalam perhitungan persentase dilakukan pada 3 bulan pertama tahun ini, Jakarta tetap berada pada peringkat lima besar dunia bersama Monaco, Dubai, dan Los Angeles.

Meski tetap menunjukkan peningkatan sebesar 3,6 persen pada pembukaan kuartal, secara umum, harga properti premium di 29 kota global tersebut tergelincir 0,4 persen pertumbuhannya. Sebanyak delapan kota tercatat mengalami pertumbuhan dua digit, termasuk Monaco yang dilaporkan mengalami lompatan sebesar 10 persen dalam kuartal perdana 2013.

Bangkok, Miami, Dubai, dan Shanghai menemani Jakarta masuk lingkaran lima besar kota dengan kinerja terbaik. Harga properti Bangkok naik 26,1 persen dalam setahun terakhir, sementara Miami meningkat 21,1 persen. Lompatan signifikan juga dialami Dubai dengan angka 18,3 persen, dan Shanghai dilaporkan melonjak 17,4 persen.

Menurut Knight Frank, pertumbuhan harga properti perdana di Jakarta dan Bangkok tak lain karena kuatnya permintaan domestik dari kalangan kelas menengah

⁶⁸ Jakarta Greater, "jakarta kota termahal di dunia", <http://jakartagreater.com/jakarta-kota-termahal-di-dunia/>, diakses pada 3 maret 2014.

baru yang jumlahnya juga tak kalah signifikan. Sementara, pertumbuhan harga properti di kota dunia lain, seperti Miami, dipengaruhi oleh masyarakat Amerika Latin yang membeli properti mewah. Dana tersebut mengalir dari Brasil, Venezuela dan Argentina.⁶⁹

Jakarta menjadi kota kedua termahal di ASEAN setelah Singapura bagi para ekspatriat menurut survei yang dilakukan Mercer, sebuah perusahaan konsultan global untuk masalah sumber daya kemanusiaan dan jasa keuangan. Walaupun begitu, secara global peringkat Jakarta turun dari posisi 55 pada tahun 2007 ke posisi 82 pada tahun ini.

Survei Mercer dilakukan terhadap 143 kota di 6 benua dengan membandingkan 200 jenis biaya di tiap lokasi, termasuk transportasi, makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan hiburan. Mercer mengungkapkan bahwa itu merupakan survei biaya hidup terlengkap di dunia dan diharapkan dengan survei tersebut dapat membantu pemerintah dan perusahaan multinasional dalam menentukan biaya hidup bagi karyawan expatriatnya.⁷⁰

Berdasarkan hasil survey tersebut, biaya hidup di Jakarta masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan Ho Chi Minh City di peringkat 100, Bangkok di peringkat 105, Kuala Lumpur di peringkat 106, dan Manila di peringkat 110. Dalam survei tersebut juga menempatkan Tokyo, Jepang sebagai kota termahal di Asia dan peringkat kedua di dunia, Seoul, Korea Selatan peringkat 3 dunia, Hongkong peringkat 6 dunia,

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Jakarta international City, "Jakarta Kedua termaha di ASEAN", *wordpress.com*, <http://jakartainternationalcity.wordpress.com/jakarta-kota-termahal-kedua-di-asean/>, diakses pada 3 maret 2014.

Singapura peringkat 13 dunia, serta Karachi di peringkat 141 yang menjadi kota termurah di Asia.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jakarta pada triwulan ketiga tahun 2008 tumbuh sebesar 6,15 % dibandingkan dengan PDRB triwulan ketiga tahun 2007. Porsi terbesar disumbangkan oleh sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor industri pengolahan.

Dari sisi penggunaan, pada triwulan ketiga ini, sebagian besar PDRB digunakan untuk ekspor sebesar 57,91 %, konsumsi rumah tangga 55,58 %, dan pembentukan modal tetap bruto sebesar 35,50 %. Namun, jumlah ekspor pada triwulan ketiga yaitu Juli, Agustus, September juga turun dibanding ekspor tahun lalu.

Secara kumulatif, PDRB Jakarta selama tiga bulan tahun 2008 tumbuh sebesar 6,15%. Angka ini sedikit lebih besar jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6,1 % sejak Januari 2008.⁷¹

3. Berdasarkan Wilayah dan Populasi

Jakarta merupakan ibukota dan kota terbesar di Indonesia. Kota yang satu ini pastinya kita tahu semua kan. Sebelum bernama Jakarta, kota ini memiliki banyak nama lain seperti Sunda Kelapa, Jayakarta, Batavia, dan Djakarta. Kota ini juga memiliki nama panggilan Durian Besar. Kota ini merupakan kota yang sangat kosmopolitan. Berbagai suku bangsa dari berbagai penjuru nusantara dan dunia

⁷¹Jakarta international City, "PDBR Jakarta 2008", *wordpress.com*, <http://jakartainternationalcity.wordpress.com/jakarta-kota-termahal-kedua-di-asean/>, diakses pada 3 maret 2014.

tinggal di kota ini. Jakarta merupakan kota terbesar ke-6 di dunia. Jakarta berjumlah penduduk sekitar 9,5 juta jiwa, memiliki luas wilayah seluas 740.28 km², dan memiliki kepadatan penduduk sekitar 14,464.08 jiwa/km².

Berikut adalah tabel peringkat kota dunia berdasarkan wilayah dan pertumbuhan penduduk:

Tabel 2.1 Peringkat Dunia

Kota, Negara	WIKIPEDIA		Perserikatan Bangsa-Bangsa (U.N.)				
	Peringkat Dunia	Perkiraan 2008	Tanah daerah (sq km)	Tingkat pertumbuhan	Penduduk kota	Permukaan daerah (sq km)	Penduduk wilayah perkotaan
TOKYO / Jepang	1	34.400.000	7.835	0.15	8.489.653	621	12.576.601
SEOUL / Korea Selatan	2	20.010.000	1.943	0.43	10.020.123	605	
KOTA MEKSIKO / Meksiko	3	18.430.000	2.137	0.60			18.204.964
Mumbai (Bombay) / India	4	19.530.000	777	2.00	11.914.398	466	16.368.084
Delhi / India	5	18.000.000	1.425	2.40	9.817.439	431	12.791.458
New York (NY) / Amerika	6	20.090.000	11.264	0.24	8.143.197	783	
JAKARTA / Indonesia	7	21.800.000	2.720	2.38	8.640.184	740	
Sao Paulo / Brasil	8	19.140.000	2.590	0.78	11.016.703	1.493	

Di tingkat dunia, Jakarta menempati posisi ke 7 dari seluruh kota di dunia dalam hal luas wilayah dan kepadatan penduduk. Jakarta menjadi salah satu kota yang diakui oleh dunia.

Tabel 2.2 Peringkat Asia Tenggara

Kota, Negara	WIKIPEDIA			Perserikatan Bangsa-Bangsa (U.N.)			
	Peringkat Dunia	Perkiraan 2008	Tanah daerah (sq km)	Tingkat pertumbuhan	Penduduk kota	Permukaan daerah (sq km)	Penduduk wilayah perkotaan
JAKARTA / Indonesia	1	21.800.000	2.720	2.38	8.640.184	740	
MANILA / Filipina	2	19.550.000	1.425	2.31	1.581.082	614	
Kuala Lumpur / Malaysia	3	9.380.000	881	2.54	9.339.023		
Bangkok / Thailand	4	8.290.000	1.502	1.19			6.858.000
Ho Chi Minh City (Saigon) / Vietnam	5	6.710.000	609	2.40	3.015.743	140	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa Jakarta merupakan Kota Global dengan jumlah penduduk yang padat dan luas wilayah yang besar. Di kawasan Asia Tenggara, Jakarta menjadi peringkat pertama Kota Dunia dari unsur wilayah dan populasi.